

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

4.1.1 Perhitungan Uji Validitas

Berdasarkan validasi yang dilakukan oleh dua orang ahli, dari 25 pernyataan variabel X terdapat 23 pernyataan yang valid (Lampiran C-1 sampai dengan C-7), dan dari 15 pernyataan variabel Y terdapat 14 pernyataan yang valid (Lampiran C-8 sampai dengan C-11). Jumlah total 37 butir pernyataan yang valid diujicobakan kepada 20 orang sampel uji coba. Data yang diperoleh dari hasil uji coba digunakan untuk menghitung validitas tiap butir instrumen dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir instrumen dengan skor total menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank* (ρ).

Perhitungan diawali dengan membuat urutan ranking tiap butir dan skor total dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi (Lampiran E-1 & E-2). Urutan (ranking) diperoleh menggunakan bantuan fungsi RANK.AVG pada *Microsoft Excel 2010*. RANK.AVG adalah salah satu fungsi statistik pada *Microsoft Excel* yang berfungsi untuk memberikan peringkat sebuah angka dalam daftar angka: besar angka tersebut relatif terhadap nilai lain di dalam daftar, jika lebih dari satu nilai yang memiliki peringkat yang sama, peringkat rerata akan diberikan (Microsoft Office, 2010). Langkah selanjutnya adalah mencari selisih ranking tiap butir dengan total skor (D), dan mengkuadratkannya (D^2). Perhitungan dengan rumus pun setelah itu dapat dilakukan (Lampiran F-1 sampai dengan F-4).

Butir instrumen dinyatakan valid, jika nilai korelasi hitungannya (r_s) lebih dari 0,30 (Sugiyono, 2014). Berikut hasil uji validitas tiap butir instrumen variabel X:

Tabel 4. 1

Hasil Perhitungan Validitas Butir Variabel X

Indikator	No. Pernyataan	Korelasi hitung	Keputusan
<i>Control:</i> Kemampuan seseorang dalam memberikan respons dan mengendalikan situasi yang menimbulkan kesulitan.	1	0,323	Valid
	2	0,667	Valid
	3	0,607	Valid
	4	0,229	Tidak Valid
	5	0,468	Valid
	6	0,621	Valid
<i>Origin-Ownership:</i> Kemampuan seseorang mengenali asal usul atau sumber kesulitan yang terjadi, serta bertanggung jawab atas akibat-akibat dari kesulitan tersebut.	7	0,355	Valid
	8	0,551	Valid
	9	0,153	Tidak Valid
	10	0,455	Valid
	11	0,544	Valid
	12	0,442	Valid
	13	0,637	Valid
<i>Reach:</i> Kemampuan seseorang membatasi kesulitan yang dialami agar tidak mempengaruhi atau menjangkau aspek-aspek lain dari kehidupan.	14	0,581	Valid
	15	0,331	Valid
	16	0,402	Valid
	17	0,561	Valid
<i>Endurance:</i> Kemampuan atau ketahanan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dialami.	18	0,422	Valid
	19	0,367	Valid
	20	0,352	Valid
	21	0,689	Valid
	22	0,751	Valid
	23	0,373	Valid

Sumber: (Hasil Olahan Data Primer)

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui terdapat dua butir pernyataan yang tidak valid karena nilai korelasinya kurang dari 0,30, yaitu butir nomor 4 dan 9. Butir yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam perhitungan reliabilitas maupun uji korelasi

untuk pengujian hipotesis. Hasil uji validitas tiap butir instrumen untuk variabel Y dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2

Hasil Perhitungan Validitas Butir Variabel Y

Indikator	No. Pernyataan	Korelasi hitung	Keputusan
Memiliki ketertarikan pada jurusan IPS	1	0,421	Valid
	2	0,576	Valid
	3	0,227	Tidak Valid
	4	0,684	Valid
	5	0,658	Valid
Menaruh perhatian pada jurusan IPS	6	0,529	Valid
	7	0,415	Valid
	8	0,444	Valid
Senang pada jurusan IPS	9	0,69	Valid
	10	0,561	Valid
	11	0,417	Valid
Memiliki kemauan untuk masuk jurusan IPS	12	0,803	Valid
	13	0,678	Valid
	14	0,827	Valid

Sumber: (Hasil Olahan Data Primer)

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui terdapat satu butir pernyataan yang tidak valid, yaitu butir nomor 3. Seperti pada variabel X, butir yang tidak valid dibuang, dan tidak diikutsertakan dalam uji reliabilitas dan uji korelasi pengujian hipotesis.

4.1.2 Perhitungan Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen hanya mengikutsertakan 21 butir pernyataan yang valid dari variabel X, dan 13 butir pernyataan yang valid dari variabel Y. Langkah awal uji reliabilitas internal *Alpha Cronbach* adalah mencari *varians* tiap butir instrumen. *Varians* adalah angka yang menggambarkan penyebaran semua skor

dari angka rata-ratanya, angka ini diperoleh dari rumus sebagai berikut (Suprpto, 2013):

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N}$$

Keterangan:

σ_t^2 : Varians

X : Skor tiap butir

\bar{X} : Rata-rata skor

N : Banyaknya data

Varians tiap butir variabel X dari hasil perhitungan (Lampiran G-1 & G-2) menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2010* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3

Hasil Perhitungan Varians Butir Variabel X

No Butir	Varians Butir
AQ1	1,7
AQ2	1,06
AQ3	1,5475
AQ5	0,35
AQ6	0,36
AQ7	1,21
AQ8	1,04
AQ10	1,06
AQ11	0,2275
AQ12	0,3475
AQ13	1,4875
AQ14	1,1475
AQ15	1,0275
AQ16	0,9

No Butir	Varians Butir
AQ17	0,6275
AQ18	0,6475
AQ19	0,7475
AQ20	0,24
AQ21	0,4475
AQ22	0,7475
AQ23	0,51
Σ	17,4325

Sumber: (Hasil Olahan Data Primer)

Berdasarkan hasil perhitungan *varians* butir dan *varians* total, maka reliabilitas *Alpha Cronbach* variabel X dapat dihitung sebagai berikut:

$$k : 21$$

$$\sum \sigma_i^2 : 17,4325$$

$$\sigma^2 : 75,2475 \text{ (Lampiran H-2)}$$

$$r_{11} = \left(\frac{21}{21-1} \right) \left(1 - \frac{17,4325}{75,2475} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{21}{20} \right) (1 - 0,231669)$$

$$r_{11} = (1,05)(0,768331) = 0,806748$$

Nilai reliabilitas $>0,70$ dianggap sebagai nilai yang memadai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* (Miles, 2001). Nilai reliabilitas instrumen variabel X adalah 0,806748, maka instrumen variabel ini dinyatakan reliabel. Nilai reliabilitas instrumen variabel Y diperoleh melalui perhitungan yang sama dengan variabel X, yaitu dengan terlebih menghitung *varians* butir. *Varians* tiap butir variabel Y dari hasil perhitungan (Lampiran G-3) dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4

Hasil Perhitungan Varians Butir Variabel Y

No Butir	Varians Butir
M1	0,34
M2	0,41
M4	0,7875
M5	0,76
M6	0,6475
M7	0,4275
M8	0,4475
M9	0,64
M10	0,5875
M11	0,4275
M12	0,35
M13	0,45
M14	0,7275
Σ M1-M14	7,0025

Sumber: (Hasil Olahan Data Primer)

Berdasarkan perhitungan *varians* butir dan *varians* total, maka reliabilitas *Alpha Cronbach* variabel Y dapat dihitung sebagai berikut:

$$n : 13$$

$$\sum \sigma_i^2 : 7,0025$$

$$\sigma_i^2 : 27,1275 \text{ (Lampiran H-3)}$$

$$r_{11} = \left(\frac{13}{13-1} \right) \left(1 - \frac{7,0025}{27,1275} \right)$$

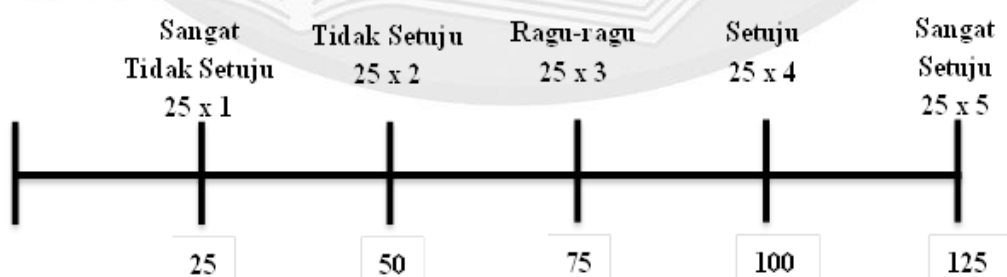
$$r_{11} = \left(\frac{13}{12} \right) (1 - 0,25813)$$

$$r_{11} = (1,083)(0,74187) = 0,80369$$

Instrumen variabel Y adalah reliabel karena nilai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* lebih dari 0,70, yaitu 0,80369. Instrumen non-tes kuesioner yang disusun untuk mengukur kedua variabel pada penelitian ini menunjukkan nilai yang reliabel. Hal ini berarti instrumen yang digunakan konsisten, dapat dipercaya, dan dapat menghasilkan data akurat untuk dianalisis.

4.2 Deskripsi Data

Bagian ini akan menunjukkan gambaran umum hasil penelitian dari data mentah yang telah diolah peneliti. Data skala likert setiap variabel yang telah diolah akan dijelaskan secara deskriptif pada setiap indikator dan tiap pernyataan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran 25 eksemplar kuesioner berskala likert dengan rentang skala 1 sampai dengan 5 pada setiap pernyataannya. Hasil data dimasukkan dalam tabel tabulasi data (Lampiran I-1 dan I-2) untuk dianalisis skor perolehan pada tiap variabel. Skor ideal untuk tiap butir pernyataan adalah 125 yang perhitungannya berasal dari jumlah responden dikalikan dengan skala maksimum (25×5). Persentase dari setiap butir pernyataan akan dihitung dengan cara total skor tiap butir dibagi dengan skor ideal, kemudian dikalikan 100%. Total skor tiap butir diperoleh dari setiap skala dikalikan dengan frekuensi responden yang memilih skala tersebut (Sugiyono, 2014). Adapun secara kontinum dapat digambarkan seperti pada gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Perhitungan Analisis Skala Likert

Sumber: (Adaptasi dari Riduwan & Akdon, 2007, 15)

Persentase hasil perhitungan skala likert ditentukan tingkat kekuatan atau kelemahannya berdasarkan kriteria interpretasi skor skala likert sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Kriteria Interpretasi Skor Skala Likert

Nilai	Kriteria
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

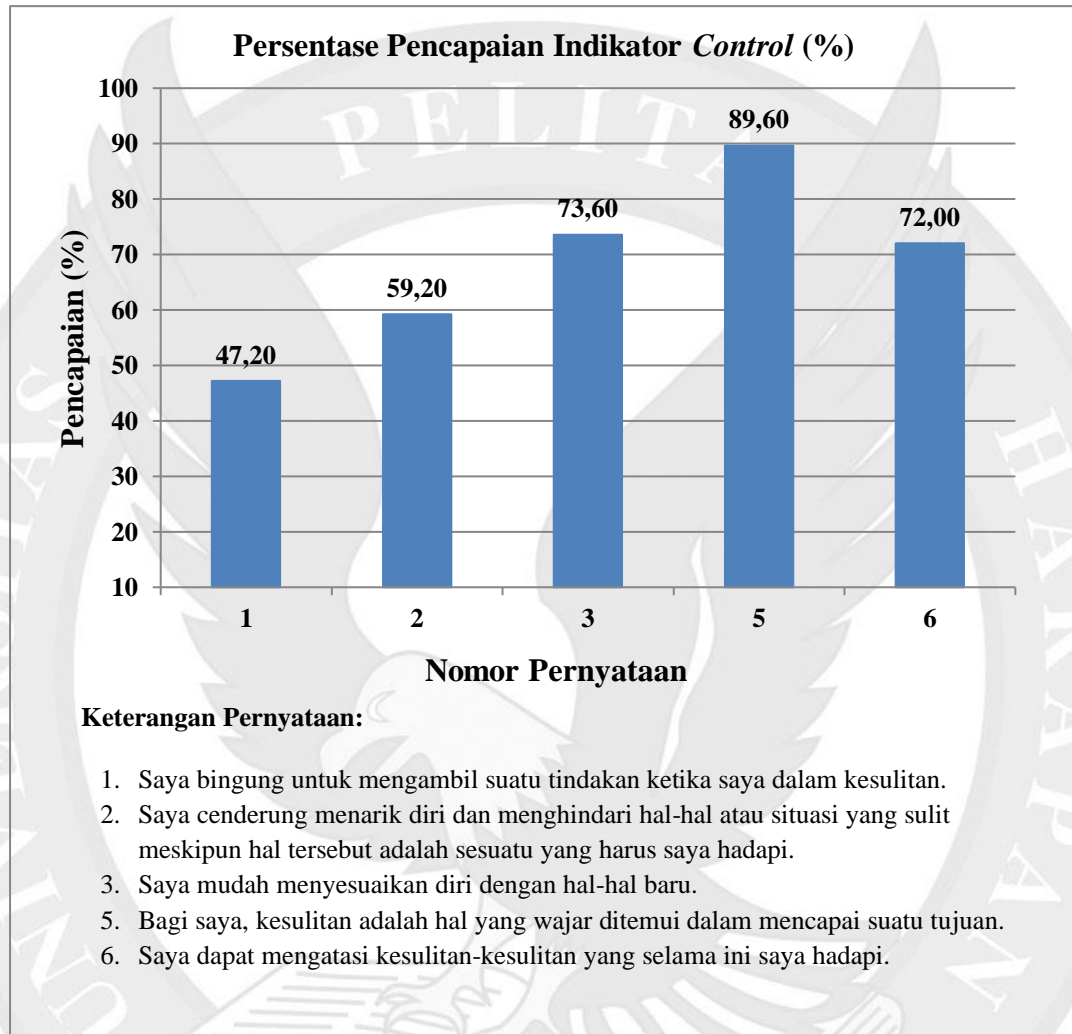
Sumber: (Adaptasi dari Riduwan & Akdon, 2007, hal. 15)

4.2.1 Deskripsi Data Variabel *Adversity Quotient* (X)

Jumlah pernyataan yang valid dan diikutsertakan dalam perhitungan variabel *adversity quotient* (X) adalah sebanyak 21 butir, oleh karena itu total skor ideal keseluruhan pada variabel ini adalah 2125 (21 butir x 5 yang adalah skor maksimum x 25 jumlah responden). Tabulasi data variabel *adversity quotient* (Lampiran I-1) menunjukkan skor total jawaban responden adalah 1891. Persentase pencapaian variabel *adversity quotient* dapat diketahui dengan membagi skor perolehan (1891) dengan skor ideal (2625), kemudian dikalikan dengan 100%. Hasil perhitungan menunjukkan persentase mencapai variabel *adversity quotient* dari keseluruhan sampel adalah 72,04% dari hasil yang diharapkan 100%. Persentase tersebut menunjukkan pencapaian pada kriteria kuat atau jawaban responden berada pada kisaran ragu-ragu sampai dengan setuju.

Perolehan skor *adversity quotient* diukur berdasarkan empat indikatornya, yaitu *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance*. Indikator *control* (kemampuan seseorang dalam memberikan respons dan mengendalikan situasi yang menimbulkan kesulitan) diukur melalui 5 butir pernyataan pada kuesioner,

yaitu pernyataan nomor 1 sampai dengan 6. Berdasarkan hasil perhitungan pada data dari 25 responden (Lampiran J-1), diperoleh pencapaian tiap pernyataan indikator *control* seperti pada gambar 4.2.



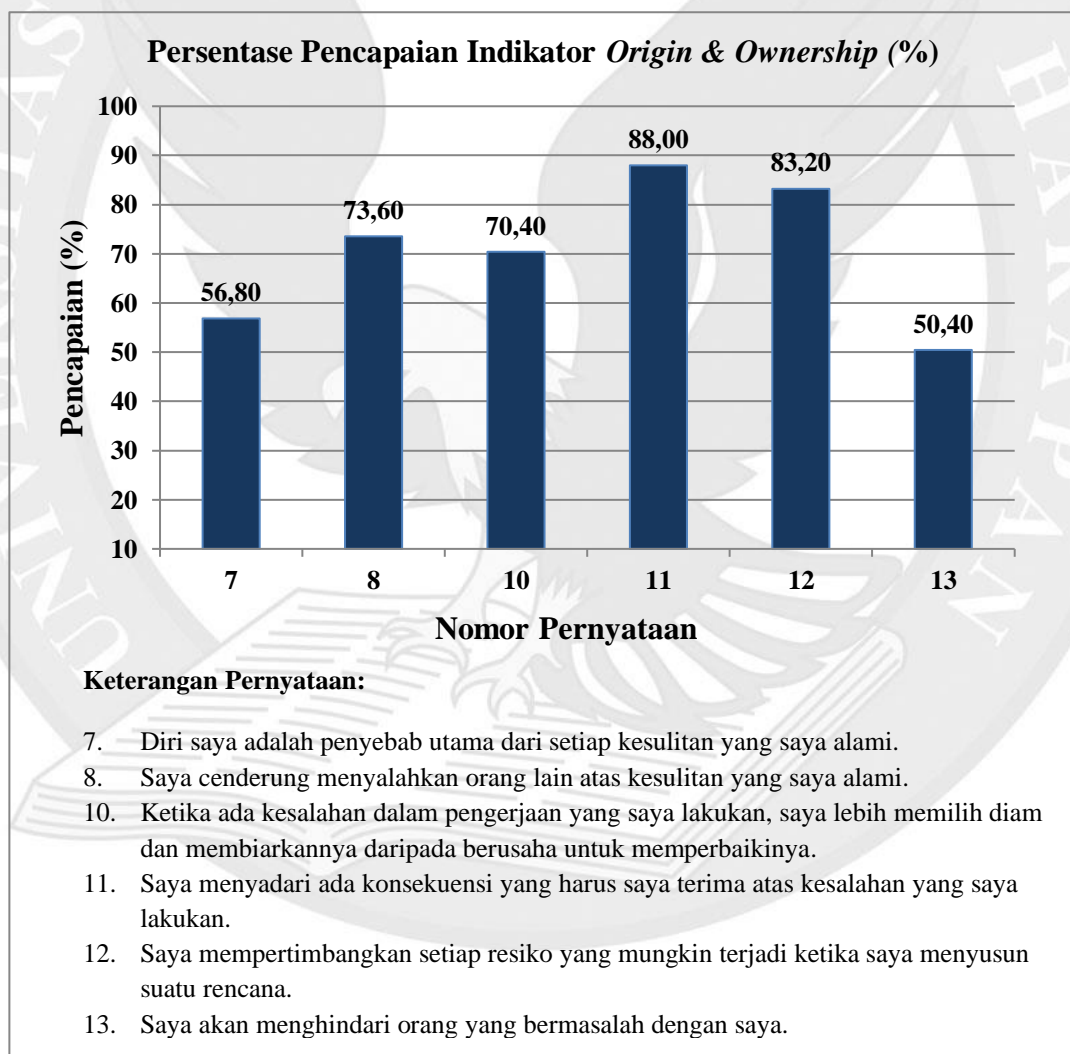
Gambar 4. 2 Diagram Pencapaian Tiap Pernyataan Indikator *Control*

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa pernyataan nomor 1 dan 2 hanya mencapai kriteria cukup, pernyataan nomor 3 dan 6 mencapai kriteria kuat, dan pernyataan nomor 5 merupakan pernyataan dengan pencapaian tertinggi pada indikator ini dengan kriteria sangat kuat. Rerata persentase pencapaian seluruh pernyataan pada indikator *control* adalah 68,32%. Persentase tersebut menunjukkan

pencapaian indikator *control* pada sampel penelitian ini hanya mencapai kriteria cukup.

Indikator *origin & ownership* (kemampuan seseorang mengenali asal usul atau sumber kesulitan yang terjadi, serta bertanggung jawab atas akibat-akibat dari kesulitan tersebut) diukur melalui 6 butir pernyataan pada kuesioner, yaitu pernyataan nomor 7 sampai dengan 13. Berdasarkan hasil perhitungan pada data dari 25 responden (Lampiran J-1 dan J-2), diperoleh pencapaian tiap pernyataan indikator *origin & ownership* seperti pada gambar 4.3.

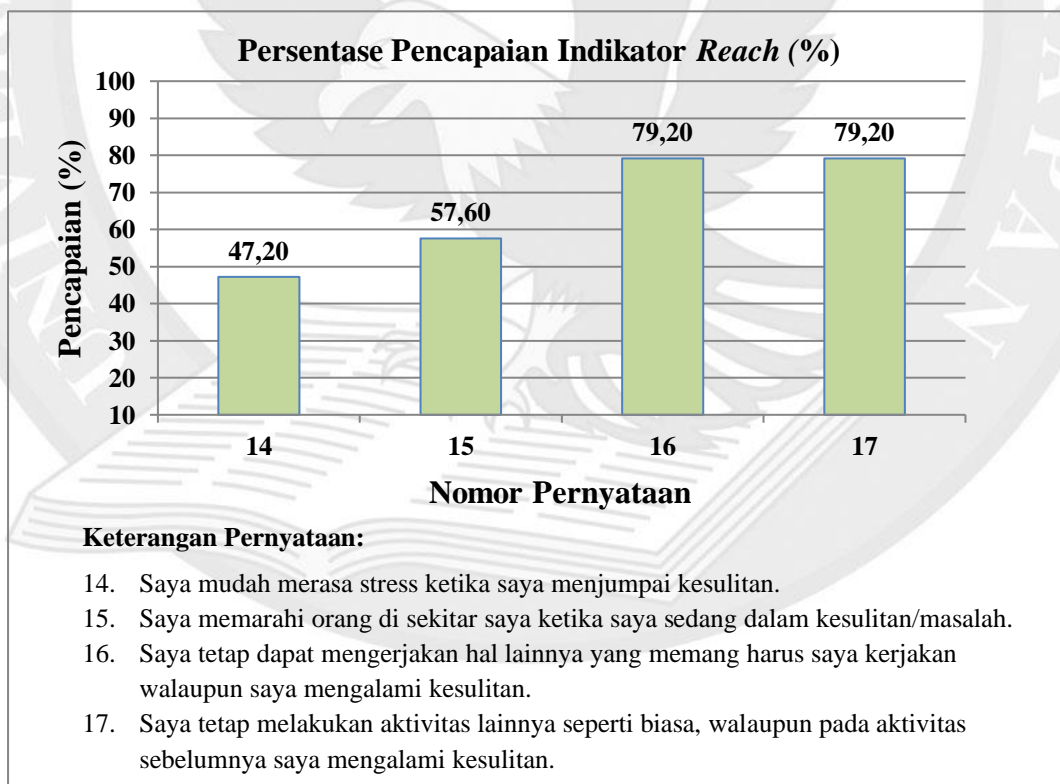


Gambar 4. 3 Diagram Pencapaian Tiap Pernyataan Indikator *Origin & Ownership*

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa pernyataan nomor 7 dan 13 hanya mencapai kriteria cukup, pernyataan nomor 8 dan 10 mencapai kriteria kuat, dan pernyataan nomor 11 dan 12 mencapai kriteria sangat kuat. Rerata persentase pencapaian seluruh pernyataan pada indikator *origin & ownership* adalah 70,4%. Persentase tersebut menunjukkan pencapaian indikator *origin & ownership* pada sampel penelitian ini mencapai kriteria kuat.

Indikator *reach* (kemampuan seseorang membatasi kesulitan yang dialami agar tidak mempengaruhi atau menjangkau aspek-aspek lain dari kehidupan) diukur melalui 4 butir pernyataan pada kuesioner, yaitu pernyataan nomor 14 sampai dengan 17. Berdasarkan hasil perhitungan pada data dari 25 responden (Lampiran J-2 dan J-3), diperoleh pencapaian tiap pernyataan indikator *reach* seperti pada gambar 4.4.

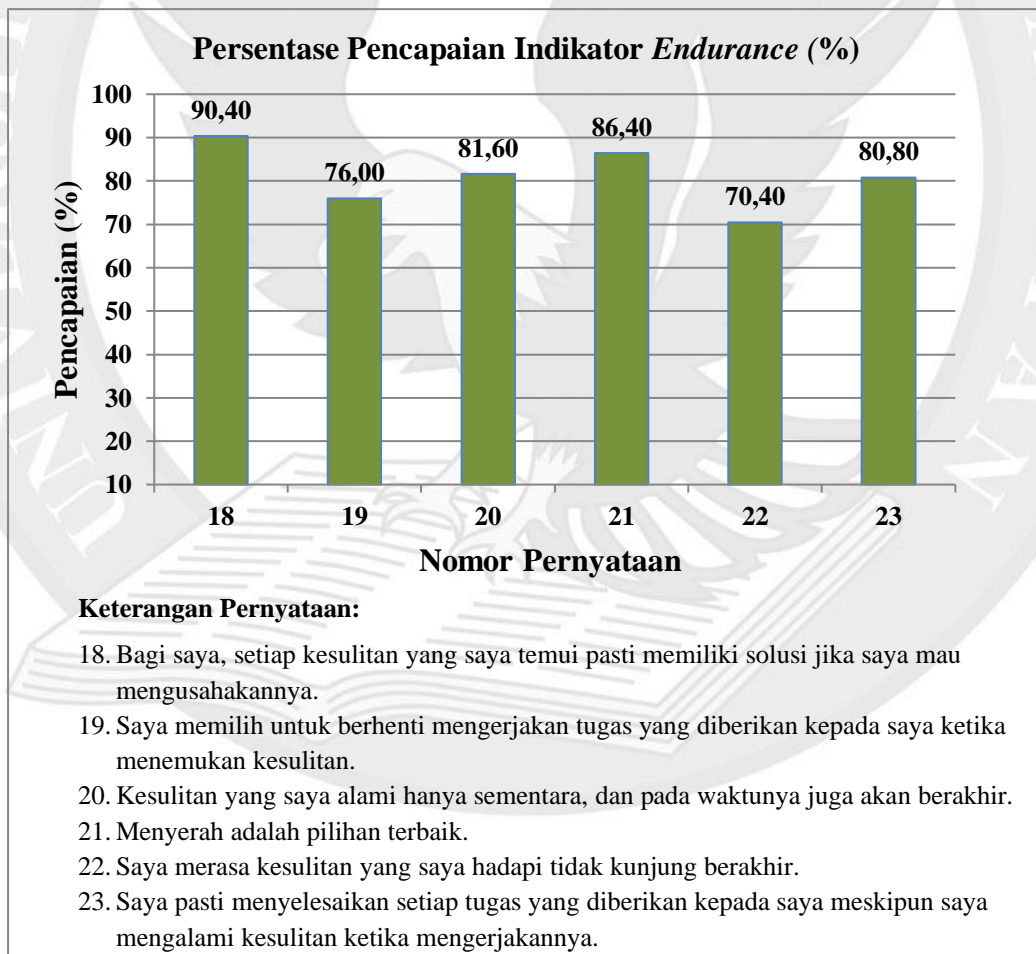


Gambar 4. 4 Diagram Pencapaian Tiap Pernyataan Indikator *Reach*

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.4 diketahui bahwa pernyataan nomor 14 dan 15 hanya mencapai kriteria cukup, dan pernyataan nomor 16 dan 17 mencapai kriteria kuat. Rerata persentase pencapaian seluruh pernyataan pada indikator *reach* adalah 65,80 %. Persentase tersebut menunjukkan pencapaian indikator *reach* pada sampel penelitian ini hanya mencapai kriteria cukup.

Indikator *endurance* (kemampuan atau ketahanan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dialami) diukur melalui 6 butir pernyataan pada kuesioner, yaitu pernyataan nomor 18 sampai dengan 23. Berdasarkan hasil perhitungan pada data dari 25 responden (Lampiran J-2 dan J-3), diperoleh pencapaian tiap pernyataan indikator *endurance* seperti pada gambar 4.5.

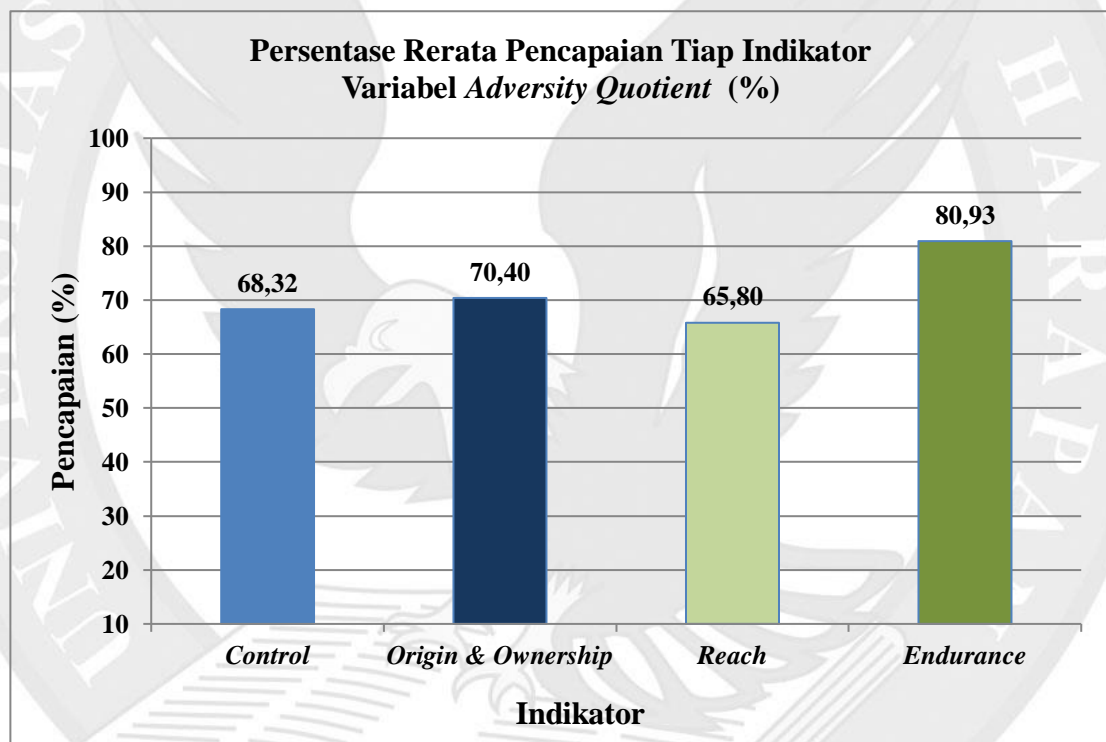


Gambar 4. 5 Diagram Pencapaian Tiap Pernyataan Indikator *Endurance*

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.5 diketahui bahwa hampir seluruh pernyataan pada indikator *endurance* mencapai kriteria sangat kuat, hanya pertanyaan nomor 19 dan 22 yang mencapai kriteria kuat. Rerata persentase pencapaian seluruh pernyataan pada indikator *endurance* adalah 80,93 %. Persentase tersebut menunjukkan pencapaian indikator *endurance* pada sampel penelitian ini yang mencapai kriteria sangat kuat.

Ringkasan dari persentase pencapaian untuk setiap indikator variabel *adversity quotient* dari skor yang diharapkan dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4. 6 Diagram Rerata Pencapaian Tiap Indikator Variabel *Adversity Quotient*

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.6 diketahui bahwa indikator *reach* merupakan indikator dengan tingkat pencapaian terendah, yaitu hanya 65,80 % atau kriteria cukup. Indikator dengan pencapaian tertinggi dan satu-satunya indikator yang mencapai kategori sangat kuat adalah indikator *endurance*, yaitu 80,93 %.

Persentase yang menunjukkan kondisi variabel *adversity quotient* beserta tiap indikatornya perlu ditafsirkan berdasarkan penskoran menurut Paul G. Stoltz sebagai pencetusnya untuk mengetahui maknanya yang ditentukan sesuai derajat skor mulai dari 0-200, dan derajat skor untuk tiap indikator atau dimensinya 0-50 (Stoltz, 2000). Persentase yang diperoleh dikalikan dengan skor ideal menurut teori, maka konversi skor kondisi variabel X adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Konversi skor adversity quotient sesuai dengan teori

<i>Control</i> (1-6)	<i>Origin-Ownership</i> (7-13)	<i>Reach</i> (14-17)	<i>Endurance</i> (18-23)	<i>Adversity Quotient</i>
68,32% x 50 = 34,16	70,40% x 50 = 35,20	65,80 x 50 = 32,90	80,93 x 50 = 40,47	72,04% x 200 = 144,08

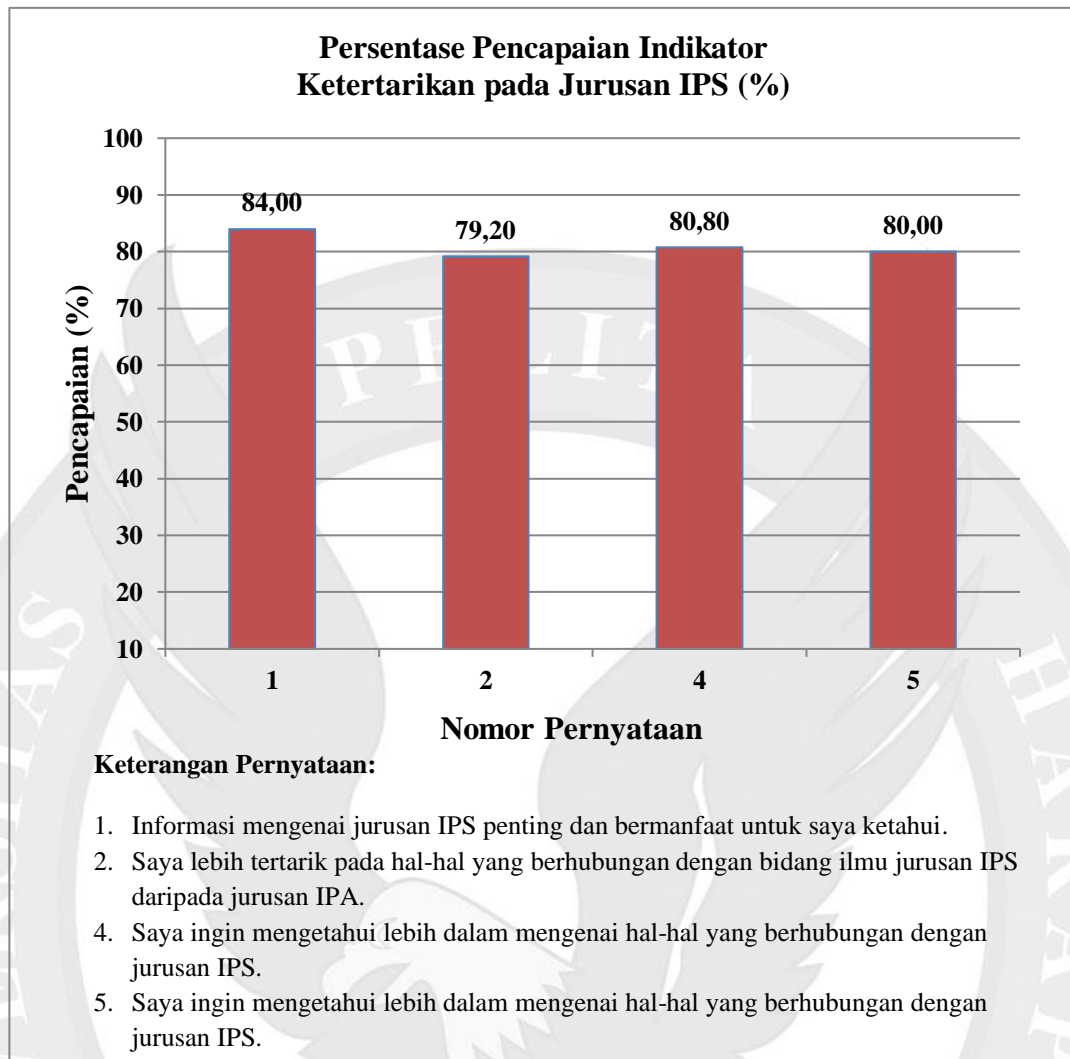
Sumber: (Hasil olahan data primer)

Skor total *adversity quotient* pada tabel 4.7 adalah 144,08. Angka tersebut menunjukkan kondisi *adversity quotient* antara sedang sampai dengan tinggi (Stoltz, 2000). Pencapaian indikator *control* adalah 68,32% atau skor 34,16 menunjukkan kondisi *control* kategori sedang (Stoltz, 2000). Pencapaian indikator *origin dan ownership* adalah 70,40% atau skor 35,20 menunjukkan kondisi *origin dan ownership* kategori sedang (Stoltz, 2000). Pencapaian indikator *reach* merupakan pencapaian yang paling rendah, yaitu 65,80% atau skor 32,90 menunjukkan kondisi *reach* kategori sedang (Stoltz, 2000). Pencapaian indikator *endurance* merupakan pencapaian yang paling tinggi, yaitu adalah 80,93% atau skor 40,47 menunjukkan kondisi *endurance* kategori tinggi (Stoltz, 2000).

4.2.2 Deskripsi Data Variabel Minat Siswa terhadap Jurusan IPS di SMA (Y)

Jumlah pernyataan yang valid dan diikutsertakan dalam perhitungan variabel minat siswa terhadap jurusan IPS (Y) adalah sebanyak 13 butir, oleh karena itu total skor ideal keseluruhan pada variabel ini adalah 1625 (13 butir x 5 yang adalah skor maksimum x 25 jumlah responden). Tabulasi data variabel minat siswa terhadap jurusan IPS (Lampiran I-2) menunjukkan skor total jawaban responden adalah 1295. Persentase pencapaian variabel minat siswa terhadap jurusan IPS dapat diketahui dengan membagi skor perolehan (1295) dengan skor ideal (1625), kemudian dikalikan dengan 100%. Hasil perhitungan menunjukkan persentase pencapaian variabel minat siswa terhadap jurusan IPS dari keseluruhan sampel adalah 79,69% dari hasil yang diharapkan 100%. Persentase tersebut menunjukkan pencapaian pada kriteria kuat atau jawaban responden berada pada kisaran ragu-ragu sampai dengan setuju.

Perolehan skor minat siswa terhadap jurusan IPS diukur berdasarkan empat indikatornya, yaitu ketertarikan pada jurusan IPS, menaruh perhatian pada jurusan IPS, senang pada jurusan IPS, dan memiliki kemauan untuk masuk jurusan IPS. Indikator memiliki ketertarikan pada jurusan IPS diukur melalui 4 butir pernyataan pada kuesioner, yaitu pernyataan nomor 1 sampai dengan 5. Berdasarkan hasil perhitungan pada data dari 25 responden (Lampiran J-4), diperoleh pencapaian tiap pernyataan indikator ketertarikan pada jurusan IPS seperti pada gambar 4.7.

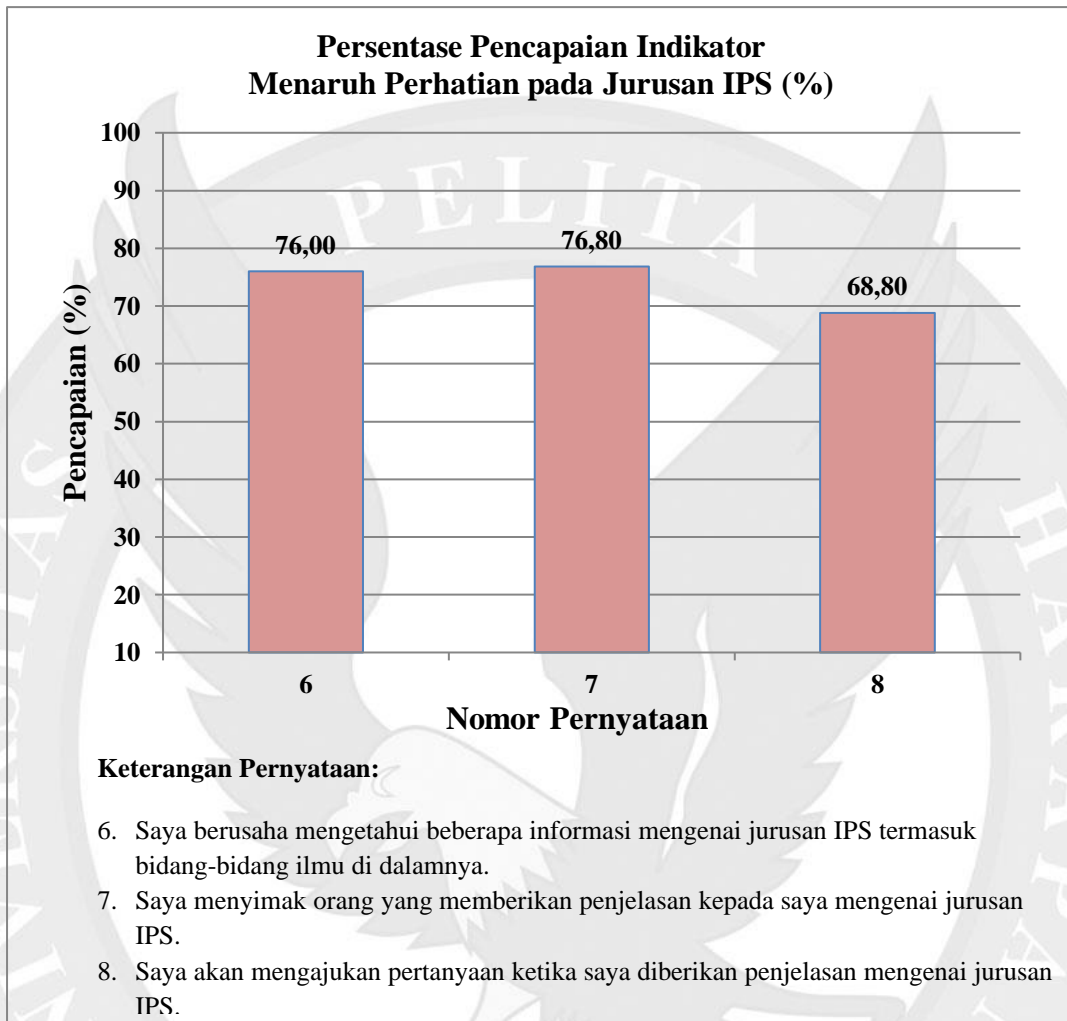


Gambar 4. 7 Diagram Pencapaian Tiap Pernyataan Indikator Ketertarikan pada Jurusan IPS
Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.7 diketahui bahwa keseluruhan pernyataan indikator ketertarikan pada jurusan IPS telah melampaui kriteria kuat. Rerata persentase pencapaian seluruh pernyataan pada indikator ketertarikan pada jurusan IPS adalah 81,00 %. Persentase tersebut menunjukkan pencapaian indikator ketertarikan pada jurusan IPS pada sampel penelitian ini sudah mencapai kriteria sangat kuat.

Indikator menaruh perhatian pada jurusan IPS diukur melalui 3 butir pernyataan pada kuesioner, yaitu pernyataan nomor 6 sampai dengan 8. Berdasarkan hasil perhitungan pada data dari 25 responden (Lampiran J-4),

diperoleh pencapaian tiap pernyataan indikator menaruh perhatian pada jurusan IPS seperti pada gambar 4.8.

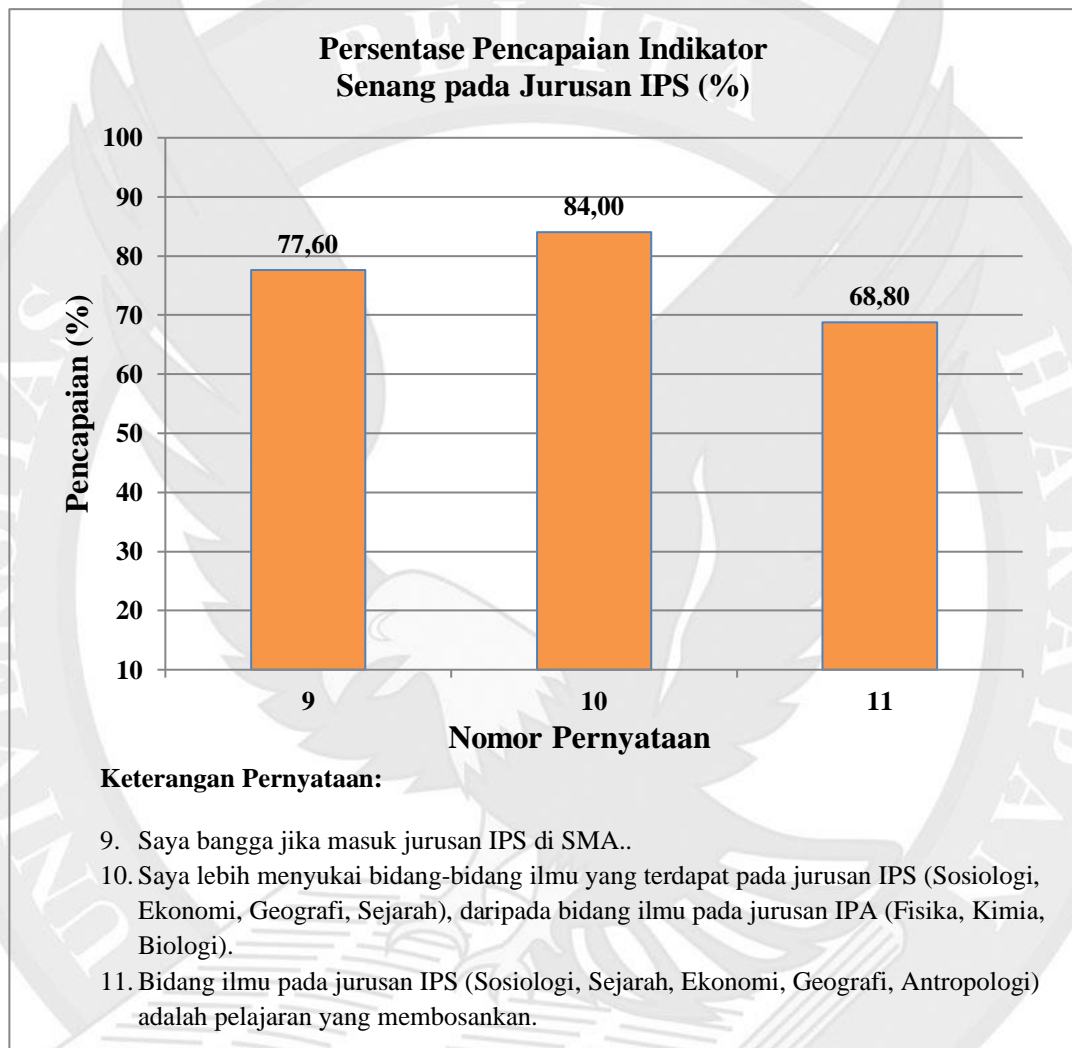


Gambar 4. 8 Diagram Pencapaian Tiap Pernyataan Indikator Menaruh Perhatian pada Jurusan IPS

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.8 diketahui bahwa hanya pernyataan nomor 6 dan 7 yang mencapai kriteria kuat, sedangkan pernyataan nomor 8 hanya mencapai kriteria cukup. Rerata persentase pencapaian seluruh pernyataan pada indikator menaruh perhatian pada jurusan IPS adalah 73,87 %. Persentase tersebut menunjukkan pencapaian indikator menaruh perhatian pada jurusan IPS pada sampel penelitian ini sudah mencapai kriteria kuat.

Indikator senang pada jurusan IPS diukur melalui 3 butir pernyataan pada kuesioner, yaitu pernyataan nomor 9 sampai dengan 11. Berdasarkan hasil perhitungan pada data dari 25 responden (Lampiran J-5), diperoleh pencapaian tiap pernyataan indikator senang pada jurusan IPS seperti pada gambar 4.9.



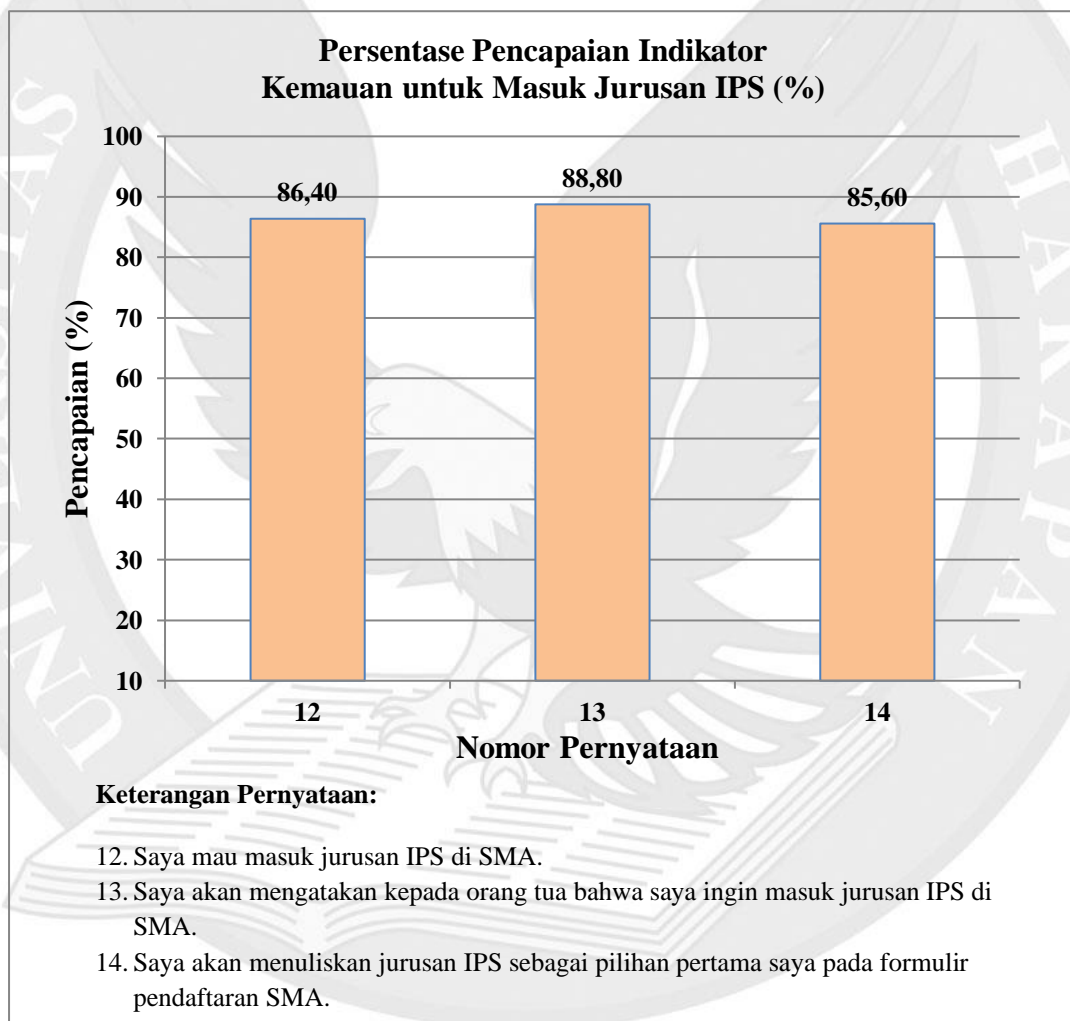
Gambar 4. 9 Diagram Pencapaian Tiap Pernyataan Indikator Senang pada Jurusan IPS

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.9 diketahui bahwa pernyataan nomor 9 dan 11 hanya mencapai kriteria kuat, sedangkan pernyataan nomor 10 telah mencapai kriteria sangat kuat. Rerata persentase pencapaian seluruh pernyataan pada indikator menaruh perhatian pada jurusan IPS adalah 76,53 %. Persentase tersebut

menunjukkan pencapaian indikator senang pada jurusan IPS pada sampel penelitian ini sudah mencapai kriteria kuat.

Indikator memiliki kemauan untuk masuk jurusan IPS diukur melalui 3 butir pernyataan pada kuesioner, yaitu pernyataan nomor 12 sampai dengan 14. Berdasarkan hasil perhitungan pada data dari 25 responden (Lampiran J-5), diperoleh pencapaian tiap pernyataan indikator memiliki kemauan untuk masuk jurusan IPS seperti pada gambar 4.10.

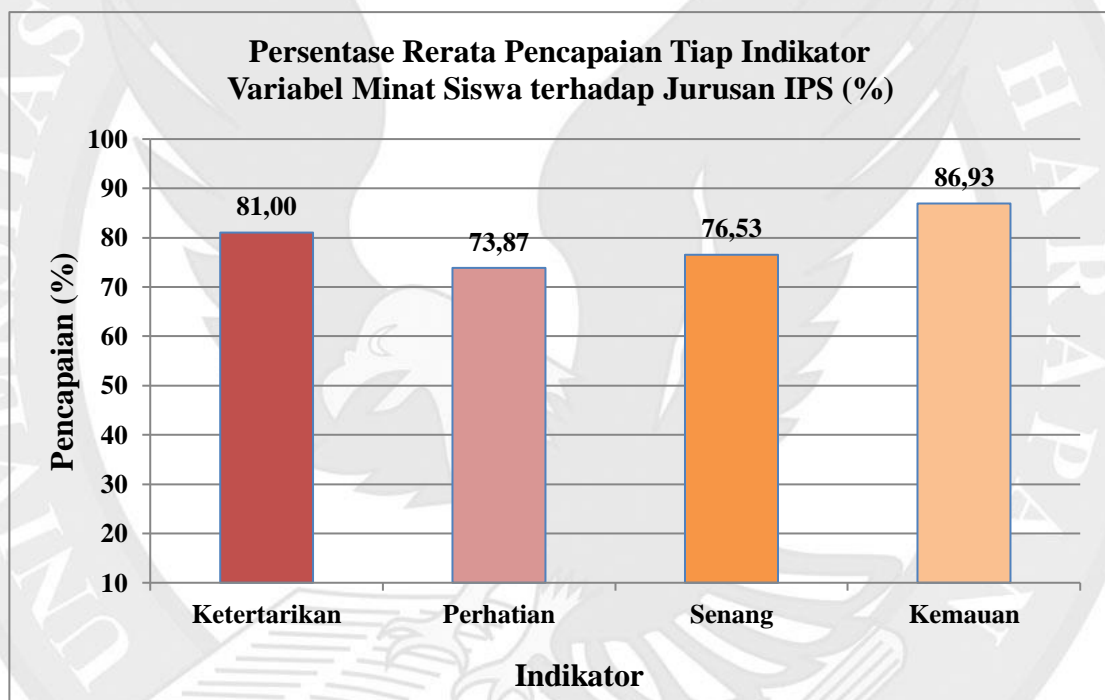


Gambar 4. 10 Diagram Pencapaian Tiap Pernyataan Indikator Kemauan Masuk Jurusan IPS

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.10 diketahui keseluruhan pernyataan pada indikator memiliki kemauan untuk masuk jurusan IPS telah mencapai kriteria sangat kuat. Rerata persentase pencapaian seluruh pernyataan pada indikator memiliki kemauan untuk masuk jurusan IPS adalah 86,93 %. Persentase tersebut menunjukkan pencapaian indikator senang pada jurusan IPS pada sampel penelitian ini sudah mencapai kriteria sangat kuat.

Ringkasan dari persentase pencapaian untuk setiap indikator variabel minat siswa terhadap jurusan IPS dapat dilihat pada Gambar 4.11.



Gambar 4. 11 Diagram Rerata Pencapaian Tiap Indikator Variabel Minat Siswa terhadap Jurusan IPS

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Berdasarkan gambar 4.11 diketahui bahwa keseluruhan indikator pada variabel minat siswa terhadap jurusan IPS telah melampaui kriteria kuat. Indikator menaruh perhatian pada jurusan IPS merupakan indikator dengan tingkat pencapaian terendah, yaitu 76,87 % namun masih dalam kriteria kuat. Indikator

dengan pencapaian tertinggi adalah indikator memiliki kemauan untuk masuk jurusan IPS, yaitu 86,93 % dengan kriteria sangat kuat.

4.3 Interpretasi Statistik dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Perhitungan Koefisien Korelasi

Uji statistik dalam penelitian ini adalah uji korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank* untuk memperoleh koefisien korelasi. Langkah awal uji korelasi dengan rumus korelasi *Spearman Rank* adalah membuat urutan ranking variabel X dan Y, kemudian mencari selisih ranking (D), dan mengkuadratkannya (D^2). Hasil perhitungan selisih ranking variabel X dan Y beserta selisihnya (D) untuk dimasukkan ke dalam rumus ada pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7

Selisih ranking variabel X dan Y

No. Sampel	X	Y	Rank X	Rank Y	D	D ²
1	76	51	15	12,5	2,5	6,25
2	78	44	18,5	2,5	16	256
3	74	50	12,5	10,5	2	4
4	67	41	4	1	3	9
5	73	59	9,5	23	-13,5	182,25
6	66	45	2,5	4,5	-2	4
7	92	62	25	25	0	0
8	66	48	2,5	8	-5,5	30,25
9	80	54	20	14	6	36
10	74	48	12,5	8	4,5	20,25
11	82	58	21	22	-1	1
12	71	45	6,5	4,5	2	4
13	73	55	9,5	16,5	-7	49
14	77	60	16,5	24	-7,5	56,25
15	87	55	23	16,5	6,5	42,25
16	78	57	18,5	20,5	-2	4

No. Sampel	X	Y	Rank X	Rank Y	D	D ²
17	72	55	8	16,5	-8,5	72,25
18	63	48	1	8	-7	49
19	85	47	22	6	16	256
20	77	51	16,5	12,5	4	16
21	91	57	24	20,5	3,5	12,25
22	71	56	6,5	19	-12,5	156,25
23	74	44	12,5	2,5	10	100
24	70	50	5	10,5	-5,5	30,25
25	74	55	12,5	16,5	-4	16
Σ	1891	1295	325	325	0	1412,5

Sumber: (Hasil olahan data primer)

Dari tabel 4.18 diketahui:

$$D^2 = 1412,5$$

$$n = 25$$

Maka perhitungan untuk memperoleh koefisien korelasi adalah sebagai

berikut:

$$r_s(Rho) = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$r_s(Rho) = 1 - \frac{6.1412,5}{25(25^2 - 1)}$$

$$r_s(Rho) = 1 - \frac{8475}{25(625 - 1)}$$

$$r_s(Rho) = 1 - \frac{8475}{25(624)}$$

$$r_s(Rho) = 1 - \frac{8475}{15600}$$

$$r_s(Rho) = 1 - 0,54327 = 0,45673$$

Berdasarkan perhitungan uji korelasi, diketahui koefisien korelasi bernilai positif (+) 0,45673. Korelasi bernilai positif memiliki arti kedua variabel sama-sama naik atau sama-sama turun (Gulo, 2007). Hal ini memiliki arti apabila *adversity quotient* (variabel X) tinggi, maka minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA (variabel Y) juga tinggi. Hubungan kedua variabel merupakan hubungan asosiatif atau kovariasional, bukan hubungan sebab akibat. Artinya adalah keberadaan *adversity quotient* menandakan adanya minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA, tetapi *adversity quotient* bukan berarti disebabkan oleh minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA, begitu pula sebaliknya (Gulo, 2007).

Angka koefisien korelasi sebesar 0,45673 mengindikasikan derajat hubungan yang moderat atau relatif (tabel 3.9). Menurut Creswell (2012), nilai korelasi antara 0,35-0,65 merupakan nilai yang hanya dapat digunakan untuk prediksi yang terbatas. Hal ini berarti bahwa kenaikan *adversity quotient* tidak serta merta atau secara langsung dapat memprediksikan naiknya minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA, begitu pula sebaliknya sebab terdapat faktor-faktor lain yang keterlibatannya juga cukup dominan untuk memprediksikan masing-masing variabel tersebut.

4.3.2 Uji Hipotesis

Nilai koefisien korelasi yang sudah diperoleh perlu diuji keberartian atau signifikansinya supaya hipotesis penelitian dapat diputuskan. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan r_s hitung dan r_s pada tabel kritis. Penelitian ini menggunakan tabel koefisien korelasi *Spearman Rank* (r_s) dengan $n=25$, dan level signifikansi 0,05, sehingga diperoleh nilai r_s (ρ) tabel 0,398 (Lampiran K-1). Koefisien korelasi hitung menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada koefisien

korelasi pada tabel kritis ($0,45673 > 0,398$), maka uji kekuatan hubungan yang telah dilakukan adalah signifikan. Hubungan positif dengan kekuatan moderat antara *adversity quotient* (variabel X) dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA (variabel Y) adalah hubungan yang dapat digeneralisasikan kepada populasi penelitian.

Hasil perhitungan koefisien korelasi dan uji signifikansi menunjukkan bahwa koefisien korelasi tidak sama dengan 0 ($\rho \neq 0$). Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak, sehingga hipotesis penelitian “terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA” merupakan hipotesis yang diterima.

4.4 Analisis Temuan dan Pembahasan

Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan kondisi *adversity quotient* sampel penelitian ini mencapai 72,04% dari hasil yang diharapkan 100%. Apabila persentase tersebut ditafsirkan dengan cara mengonversikannya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Paul G. Stolz, maka skor *adversity quotient* sampel penelitian ini adalah 144,08. Angka tersebut menunjukkan skor *adversity quotient* pada kategori sedang sampai dengan tinggi. Rentang skor *adversity quotient* 135 sampai dengan 165 menunjukkan kondisi seseorang yang sudah cukup bertahan menghadapi tantangan-tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensinya, dengan catatan untuk tetap memperhatikan beberapa aspek dalam *adversity quotient* (Stoltz, 2000). Hal ini menandakan tingkat *adversity quotient* dari sampel penelitian ini sudah cukup baik.

Analisis deskriptif pada tiap indikator dan tiap butir pernyataan variabel *adversity quotient* menunjukkan indikator dengan tingkat pencapaian tertinggi

adalah dimensi *endurance* dengan butir pernyataan nomor 18 (Bagi saya, setiap kesulitan yang saya temui pasti memiliki solusi jika saya mau mengusahakannya), yang persentasenya mencapai 90,40%. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Stoltz (2000), bahwa skor *endurance* yang lebih tinggi memperlihatkan kecenderungan seseorang mampu melihat secercah harapan ketika dalam kesulitan (hal. 174).

Indikator dengan pencapaian yang terendah adalah indikator *reach* yang hanya mencapai 65,80% atau skor 32,90. Dalam kategori skor yang dirumuskan oleh Stoltz, skor tersebut masih tergolong dalam tingkat tengah. Keseluruhan pernyataan dalam indikator ini secara dominan menunjukkan hasil yang relatif rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Pernyataan dengan persentase terendah pada indikator ini adalah pernyataan nomor 14 (Saya mudah merasa stress ketika saya menjumpai kesulitan), yaitu hanya 47,20%. Hal ini menunjukkan sampel dalam penelitian ini memiliki kecenderungan untuk mudah terdistraksi ketika menghadapi kesulitan.

Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan kondisi minat terhadap jurusan IPS di SMA pada sampel penelitian ini mencapai 79,69% dari hasil yang diharapkan 100%. Persentase tersebut menunjukkan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA sudah tergolong cukup tinggi. Analisis deskriptif pada tiap indikator dan tiap butir pernyataan variabel minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA menunjukkan indikator dengan tingkat pencapaian tertinggi adalah memiliki kemauan untuk masuk jurusan IPS dengan pernyataan nomor 13 (Saya akan mengatakan kepada orang tua bahwa saya ingin masuk jurusan IPS di SMA), yaitu 88,80%. Indikator dengan pencapaian terendah adalah menaruh perhatian pada

jurusan IPS yang hanya mencapai 73,87% dari skor yang diharapkan. Hampir seluruh pernyataan pada indikator ini menunjukkan skor yang relatif rendah dibandingkan indikator-indikator lainnya. Pernyataan dengan persentase terendah adalah pernyataan nomor 8 (Saya akan mengajukan pertanyaan ketika saya diberikan penjelasan mengenai jurusan IPS) yaitu 68,80%.

Hasil uji korelasi menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA. Kegunaan dari desain penelitian korelasional adalah untuk melakukan prediksi antara dua variabel yang sedang dikorelasikan (Sprinthall, 2007 dalam Santrock, 2009). Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan mengindikasikan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini dapat digunakan untuk prediksi. *Adversity quotient* dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA berpotensi untuk hadir secara bersamaan. Kenaikan *adversity quotient* dapat memprediksikan kenaikan pada minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA, begitu pula sebaliknya, tetapi hubungan keduanya bukan saling mempengaruhi sebab hubungan kedua variabel dalam penelitian ini adalah kovariasional.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa seseorang yang memiliki minat atau hasrat yang tinggi pada suatu hal pasti akan memiliki daya untuk berjuang meskipun mengalami berbagai kesulitan dan tantangan dalam mengerjakan yang diminatinya (Khairani, 2014). Orang-orang yang memiliki kemampuan menghadapi kesulitan yang baik atau tingkat *adversity quotient* cukup tinggi merupakan orang-orang yang bergairah, berkemauan tinggi, dan berbahagia dalam melakukan apa yang dikerjakannya (Stoltz, 2000). Dalam hal ini kegairahan,

kemauan, dan kebahagiaan tersebut merupakan ciri dari orang yang memiliki minat pada sesuatu yang dikerjakannya. Melalui hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *adversity quotient* dan minat seseorang, maka stigma yang mengindikasikan rendahnya kemampuan menghadapi dan mengatasi masalah (*adversity quotient*) siswa yang berminat pada jurusan IPS dapat dibantahkan kebenarannya.

Hubungan antara *adversity quotient* dan minat merupakan suatu konsep yang tidak terlepas dari kehidupan kekristenan. Berbagai tokoh iman telah menjelaskan hal tersebut melalui kehidupannya. Perjalanan kehidupan iman di dunia, bukanlah perkara yang mudah. Begitu banyak tantangan dan kesulitan yang dapat mempengaruhi dan membuat goyah, namun hasrat pada Kristus merupakan pengharapan yang dapat tetap menguatkan. Rasul Paulus telah merefleksikan hal tersebut dalam kehidupannya. Hasrat, gairah, ketekunan, dan kehendak (minat) yang ia miliki untuk semakin mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya (Filipi 3: 10) membuat ia tetap bertahan dalam berbagai situasi sulit dan menyesak dalam kehidupannya. Penyiksaan, penderitaan, dan berbagai kesulitan lainnya tidak menjadikannya kekurangan hasrat dan gairah (minat) dalam mengabarkan injil Kristus, sebab ia meletakkan penuh pengharapannya pada kesetiaan Allah yang tak berkesudahan (Kristanto, 2006). Hal inilah yang hendaknya setiap orang percaya dapat hidupi.

Analisis deskriptif menunjukkan persentase masing-masing variabel yang sama-sama berada pada kategori kuat, namun koefisien korelasi hanya 0,45673 atau mencapai tingkat sedang atau moderat. Menurut Cresswell (2012), nilai korelasi tersebut hanya dapat digunakan untuk prediksi terbatas, dan oleh karena itu nilai

tersebut perlu untuk diidentifikasi lebih lanjut dengan melakukan analisis faktor. Analisis faktor merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang tidak teramati secara langsung dari sekumpulan variabel yang sedang diamati (Djaali & Muljono, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini yang sesungguhnya dapat menjelaskan secara lebih kuat hubungan antara *adversity quotient* dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA.

Faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, namun diindikasikan dapat menjelaskan lebih kuat hubungan antara *adversity quotient* dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA adalah faktor lingkungan siswa seperti latar belakang keluarga, penerimaan teman sebaya, atau perlakuan guru. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang dalam proses pembentukan identitas (Hurlock, 1998). Faktor-faktor tersebut merupakan konteks sosial tempat mereka tinggal yang pengaruh penting dalam berbagai hal dalam perkembangan mereka (Bronfenbrenner, 1917 dalam Santrock 2009). Penelitian ini tidak melanjutkan sampai pada analisis faktor dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki, oleh karena itu direkomendasikan untuk dilakukannya studi lanjutan dengan menambahkan faktor-faktor tersebut sebagai variabel.